

**AI-HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH MULLA SHADRA
(KAJIAN EPISTEMOLOGIS)**

Oleh:

Laily Nur Arifa,

lailynurarifa@gmail.com

Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Abstract

After the advent of Peripatetic philosophy (wisdom al-masysya'i) and philosophy iluminasionis(wisdomisyroqi), comes a new school of philosophy who was born in Persia, known as transcendental philosophy (the philosophy of being /wisdomal-muta'aliyah). Hikmah al-muta'aliyah carried by Mulla Shadra, the synthesis of the two previous flow, and iluminasionis Peripatetic philosophy. In the matter of ontology, al-al-muta'aliyah wisdom has given a new breakthrough, with the concept of ashalah al-piece and tasykik al-being. However, the most interesting of the al-al-muta'aliyah wisdom is the aspect of epistemology. al-Hikmah muta'aliyah al-Sadrais a synthesis of intellectual illumination(ishraq), reasoning and rational proof ('aql, burhan or istidlal) as well as religion and revelation(shar'). Sadra found perfect knowledge is rational knowledge, combined with spiritual experience can be achieved by those who follow the text of the Koran and Hadith. Source of knowledge is the text of the Koran, Hadith and sayings of the priests, which combined with the experience of intuition and reasoning. In obtaining the knowledge, the most appropriate method is kashf supported by reason and interpret religious texts. For Sadra, science is divided into two major groups, namely hudhuri and husuli. Sadra al-al-muta'aliyah-hiswisdom, is considered a major contribution to Islamic philosophy, Islamic philosophy on delivering the highest peak, which combines bayani, Irfani and Burhani in his analysis.

Keywords: *Mulla Shadra, al-Hikmahal-Muta'aliyah, Islamic Epistemology*

PENDAHULUAN

Banyak kalangan yang menganggap bahwa filsafat Islam telah mati setelah kritik mematikan yang dilancarkan oleh Al-Ghazali pada abad ke-12 Masehi. Pandangan semacam ini, menurut Ulil Abshar Abdalla, jelas tidak tepat. Di dunia Sunni di kawasan timur, filsafat mungkin memang telah mati. Tetapi di kawasan lain, filsafat tetap hidup, ditandai dengan lahirnya tokoh seperti Ibn Rusyd atau Ibn Khaldun. Di kawasan Persia, filsafat berkembang antara lain ditandai dengan munculnya filsafat iluminasi Suhrawardi dan filsafat transenden Mulla Shadra. Mulla Shadra muncul dengan gagasan orisinal, ia melakukan sintesis antara berbagai sistem filsafat sebelumnya: filsafat rasional kaum peripatetik (*al-*

Laily Nur Arifa Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra *masysya'un*), filsafat iluminasi kaum illuminasionis (*ishraqiyyun*), dan tradisi dialektis (*jadal*) yang dikembangkan oleh para mutakallimun (teolog Muslim).¹ Gagasan Mulla Shadra tersebut dikenal dengan istilah *al-hikmah al-muta'aliyah*. *al-Hikmah al-muta'aliyah* merupakan sintesis Shadra dari iluminasi intelektual (*isyraq*), penalaran dan pembuktian rasional (*'aql, burhan atau istidlal*) serta agama dan wahyu (*syar'*).²

Mulla Shadra memiliki banyak sekali tulisan. Gagasan-gagasan Mulla Shadra tersebut kemudian dikelompokkan menjadi empat bahasan; *pertama*, berkenaan dengan teori pengetahuan atau epistemology. *Kedua*, masalah metafisika atau ontology. *Ketiga*, masalah gerak substansial dan, *keempat*, masalah jiwa, generasi, kesempurnaan dan kebangkitan hari akhir.³

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pemikiran Mulla Shadra

Mulla Shadra dilahirkan di zaman ketika filsafat dianggap mengalami kemunduran. Kehidupan Shadra terjadi pada masa-masa kejayaan dinasti Safawi abad ke- 16-18 M/ 10-12 H. Saat itu roda pemerintahan dipegang oleh Syah Abbas I (w.1038/1629). Pada awalnya ibukota Dinasti Safawi adalah Qazwin, kemudian pada masa kekuasaan Syah Abbas I, ibukota berpindah ke Isfahan. Isfahan adalah satu-satunya kawasan kota yang indah dan megah sekaligus ibukota negara yang menjadi arena percaturan intelektual yang masyhur.⁴ Pada masa kerajaan ini, mazhab Syiah Isna 'Asyariyyah menjadi mazhab resmi negara. Namun, meski ia hidup dalam iklim intelektual yang dipengaruhi oleh tradisi Syiah, ia mempelajari sistem filsafat yang dikembangkan oleh para filsuf Muslim yang berasal dari dunia Sunni, seperti Ibn Sina dan Al-Farabi.⁵

Kalam syiah menjadi corak yang lain dalam pemikiran Shadra, sebuah lingkungan yang pasti mempengaruhi pemikiran. Kalam Syiah sendiri banyak yang bersifat filosofis dan mistis. Dengan kata lain,

¹ Ulil Abshar Abdalla, Memahami Filsafat Mulla Shadra dalam al-Hikmah al-Muta'aliyah, 2012. <http://http://islamlib.com/?site=1&aid=1800&cat=content&title=//> diakses tanggal 29 Oktober 2014 pukul 06.07

² Nurul Farida, *al-Hikmah al-Muta'aliyah; Studi Pemikiran Mulla Shadra*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2005), h. 33.

³ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsuf dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 275

⁴ Fajruddin Muchtar, *Mulla Shadra dan Pemikiran Tasawufnya*, <https://id.scribd.com/doc/193915388/Mulla-Shadra-Dan-Pemikiran-Tasawufnya//> diakses tanggal 29 Oktober 2014, h. 3

⁵ Ulil Abshar Abdalla, *Memahami Filsafat.....*

pemecahan segala sesuatu melalui filsafat dan juga berusaha dipadukan dengan sufisme yang berkembang waktu itu. Tentu saja, konstruksi *al-hikmah al-muta'aliyah* tidak akan pernah lepas dari keberadaan kalam Syiah itu sendiri. Shadra tidak hanya terpengaruh oleh kalam Syiah saja, melainkan Mu'tazilah dan Asy'ariyah juga mewarnai pemikirannya. Para pengarang Asy'ariyah klasik, seperti al-Ghozali dan al-Razi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sistem *al-hikmah al-muta'aliyah*. Mu'tazilah juga memiliki peran, namun peran Asy'ariyah lebih dominan dibanding dengan Mu'tazilah.⁶

2. Karya-karya Mulla Shadra

Karya-karya Shadra seluruhnya ditulis dengan bahasa Arab kecuali *Resale Se Ashl*, yang ditulis dalam bahasa Persia. Sebagian orang membagi karya Shadra ke dalam dua kelompok, yaitu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keagamaan (*naqli*), dan ilmu-ilmu intelektual (*aqli*).⁷ Namun, karena Mulla Shadra memandang bahwa kedua ilmu itu berkaitan erat satu sama lain dan berasal dari sumber pengetahuan yang sama, yaitu intelek ketuhanan, maka beliau selalu mengkaitkan persoalan keagamaan ke dalam karya filosofisnya dan begitu pula sebaliknya.⁸

Mengutip dari tulisan Mulya rahayu, beberapa karya Shadra antara lain;

- a. *Al-Asfar Al-Arba'ah*, dengan judul lengkapnya *Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah (Al-Asfar)*. *Magnum Opus* Mulla Shadra
- b. *Al-Mabda' wa Al-Ma'ad*, meliputi pembahasan dua cabang; tentang Ketuhanan dan Kebangkitan. Merupakan sebuah resume (ikhtisar) *Al-Asfar*. Dalam buku ini Shadra menjelaskan hubungan antara teologi dan eschatology.
- c. *Al-Syawahid Al-Rububiyyah*. Merupakan buku ringan ringkasan metode '*irfan*'. menyajikan gagasan-gagasan Mulla Shadra pada periode awal pemikiran filsafatnya.
- d. *Asrar Al-Ayat.*, membahas pengetahuan tentang rahasia ayat-ayat Allah dengan metode '*irfani*' yang disertai aplikasi ayat-ayat al-Qur'an.
- e. *Al-Masya'ir*. Berisi tentang komentar dan kritik Shadra dengan metode '*irfani*' terhadap berbagai pemikiran filsafat.
- f. *Al-Hikmah (Al-'Arasyiah)*. Juga tentang metode '*irfani*'

⁶ Nurul Farida, *al-Hikmah al-Muta'aliyah*....., 32-33.

⁷ Namun Shadra sebenarnya memandang kedua tipe ilmu tersebut berkaitan erat satu sama lain dan berasal dari sumber pengetahuan yang sama, yaitu intelek ketuhanan. Oleh sebab itu, dia selalu mengkaitkan persoalan-persoalan keagamaan ke dalam karya filsafatnya, dan begitu sebaliknya. Fathul Mufid, *Latar Belakang*h. 49

⁸ Fajruddin Muchtar, *Mulla Shadra*....., h. 3

- g. *Syarah Al-Hidayah Al-Atsîriyyah*. Seperti namanya, karya ini adalah sebuah komentar terhadap buku yang berjudul *al-Hidayah* yang ditulis pada basis filsafat peripatetik.
- h. *Syarah Al-Shifat Al-Syifa'*. Komentar terhadap karya Ibn Sina (*al-Syifa*) Isu-isu yang dikomentarnya adalah beberapa tentang teologi (Ilahiyyat).
- i. *Risalat Al-Hudûts*. Berisi tentang kebaruan alam. Mengetengahkan perdebatan filsuf-filsuf terdahulu tentang beberapa permasalahan orisisnil. Dalam buku ini pula Mulla Shadra membuktikan teori kokohnya tentang teori gerak substansial.
- j. *Risalat Ittishaf al-Mahiyat bi Al-Wujûd*. Risalah ini mengenai persoalan eksistensi dan hubungannya dengan kuititas.
- k. *Risalat al-Tasyakhkhus*. Menjelaskan persoalan individu dan menjelaskan hubungannya dengan eksistensi dan pendasarannya sebagai salah satu idenya.
- l. *Risalat Sarayan al-Wujûd, (tharhu al-Kaunain)* Tentang kualitas penurunan atau menyebarnya eksisten dari sumber kebenaran kepada eksistensi-eksistensi.
- m. *Risalat al-Qadha' wa al-Qadhar*. (90 halaman) (This treatise is about the problem of Divine Decree and Destiny)
- n. *Risalat al-Waridat al-Qolbiyyah* (40 halaman). Dalam buku ini Mulla Shadra menyajikan sebuah catatan ringkas tentang permasalahan penting filsafat.
- o. *Risalat Iktsar al-Arifin*. Tentang pengetahuan kebenaran dan keyakinan. Buku ini mengenai gnosis dan pendidikan.
- p. *Risalat Hasyr al-Alamîn*. tema sentral karya ini adalah kualitas eksisten – eksisten setelah kematian (kebangkitan) alam akhirat. Disini Mulla Shadra telah menegaskan teori kebangkitan benda-benda dan binatang di akhirat.
- q. *Risalat Khalq al-A'mal* Risalah ini mengenai *man's determinism and free will*.
- r. *Risalatuhu ila al-Maula Syamsa al-Jaylani*
- s. *Ajwibah al-Masa'il al-Tsalats*. Karya ini terdiri dari tiga risalah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang dilontarkan oleh para filsuf kontemporer.
- t. *Risalat al-Tashawwur wa al-Tashdiq*. Risalah ini sesuai dengan isu-isu filsafat logika dan penyelidikan pemahaman dan penilaian.
- u. *Risalat fi Ittihad al-Aqil wa al-Ma'qûl*.
- v. *Kasru al-Ashnam al-Jahiliyyah*. Tentang kritik Shadra terhadap para kaum sufi (*gnoticism*). Maksud Shadra disini menyalahkan kaum sufi.
- w. *Jawabat al-Masa'il al-Awishah*
- x. *Risalat Hallu al-Isykalat al-Falakiyyah fi al-Iradah al-Jazafiyah*.

- y. *Hasyia ala Syarh Hikmat al-Isyraq li al-Syuhrawardi*. Komentar Shadra terhadap karya Suhrawardi Hikmat al-ishraq dan komentar Qutb al-Din Shirazi'.
- z. Dan sebagainya.

3. *al-Hikmah al-Muta'aliyah*

Shadra adalah penggagas aliran baru dalam filsafat Islam yang berbeda dengan dua aliran filsafat sebelumnya, yaitu aliran *Masysyaiyah* (paripatetik) dan aliran *isyraqiyah* (illuminasi) yang dikenal dengan *Al-Hikmah al-Muta'aliyah*.⁹ Ungkapan *Hikmah Muta'aliyah*, terdiri atas dua istilah, yaitu *al-hikmah* dan *al-muta'aliyah* (tinggi atau transenden).. Mengenai pengertian *hikmah*, para ahli memiliki definisi yang bervariasi. Kata *hikmah*, setelah kurun waktu tertentu juga dikaitkan dengan *falsafah*.¹⁰ Mulla Shadra mendefinisikan istilah hikmah dengan ungkapan berikut;

*"Kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan pembenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangun berdasarkan bukti-bukti yang jelas, bukan atas dasar sangkaan dan sekedar mengikuti pendapat orang lain, sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Jika anda suka, anda bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap) tata tertib alam semesta sebagai tata tertib yang bisa dimengerti, sesuai kemampuan yang dimiliki, dalam rangka mencapai keserupaan dengan Tuhan"*¹¹

Istilah *al-Hikmah al-Muta'aliyyah* selama ini diterjemahkan sebagai filsafat hikmah, teosofi transenden atau kearifan puncak.¹² Mulla Shadra sendiri sesungguhnya tidak pernah mengatakan bahwa aliran filsafatnya adalah *Hikmah Muta'aliyah*. Istilah *Hikmah Muta'aliyyah* sebagai mazhab filsafat diperkenalkan bukan oleh Shadra, namun oleh murid sekaligus menantunya yang bernama Abd Al Razaq Lahiji. Penggunaan istilah *hikmah al-muta'aliyah* sebagai aliran filsafat Shadra kemungkinan disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, karena judul buku Shadra, *al-Hikmah*

⁹ Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla Shadra*....., h. 32

¹⁰ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h. 98-99

¹¹ استكمال النفس الانسانية بمعرفة حقائق الموجودات على ما هي عليها والحكم بموجودات تحقيقا

بالبراهين لا أحدا بالظن والتقليد بقدر الوسع الإنساني وان شئت قلت نظم العالم نظما عقليا

Nurul Farida, *al-Hikmah al-Muta'aliyyah*.....h. 30

¹² Sholihan, *Pernak-pernik Pemikiran Filsafat Islam; dari al-Farabi sampai al-Faruqi*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 82

al-Muta'aliyah, menyatakan secara tidak langsung tentang keberadaan suatu aliran dan pandangan dunia yang di dalamnya terdapat doktrin-doktrin metafisika Shadra. Kedua, Shadra menunjuk *al-hikmah al-muta'aliyah* tidak hanya menjadi judul bukunya, melainkan ada ajaran moral di dalamnya.¹³

Menurut Jalaluddin Rahmat, *hikmah muta'aliyah* adalah kebijaksanaan (*wisdom*) yang diperoleh lewat pencerahan ruhaniah atau intuisi intelektual dan disajikan dalam bentuk yang rasional dengan menggunakan argumentasi-argumentasi rasional. *Hikmah Muta'aliyah* ini bukan hanya memberikan pencerahan kognitif tetapi juga realisasi, yang mengubah wujud penerima pencerahan untuk merealisasikan pengetahuan sehingga terjadinya transformasi wujud hanya dapat dicapai dengan mengikuti syari'at.¹⁴

Hikmah Muta'aliyah memecahkan persoalan *kalam* dengan pendekatan yang lebih bersifat metafisik daripada teologis, sehingga jauh berbeda dari metode *kalam* pada umumnya.¹⁵ Dalam pandangan Mulla Shadra, *hikmah* tidak bertentangan dengan agama, bahkan keduanya memiliki tujuan yang sama. Orang yang menganggapnya berbeda berarti tidak mengetahui kesesuaian antara keputusan-keputusan agama dan pembuktian-pembuktian *hikmah*.¹⁶

Al-Hikmah al-Muta'aliyah adalah satu perspektif baru di dalam kehidupan intelektual Islam berdasarkan sintesis dan pengharmonisasian hampir semua aliran pemikiran Islam. Ia juga satu aliran pemikiran dimana tiang *wahyu*, hakikat kebenaran yang dicapai melalui *dzauq* dan *kasyf*, serta penalaran dan pembuktian rasional disatukan. Dalam kombinasi tersebut terlihat dengan jelas keterpaduan yang harmonis antara prinsip-prinsip *'irfan*, filsafat, dan agama, dimana pembuktian rasional atau filsafat terkait erat dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi, serta ajaran-ajaran para imam, yang dipadukan dengan doktrin-doktrin *irfan* sebagai hasil iluminasi yang diperoleh oleh jiwa yang suci. Melalui interpretasi simbolik terhadap teks-teks suci, yang dipahami secara esoterik, diperlihatkan bahwa wahyu memiliki kualitas-kualitas *'irfan*, dan melalui intuisi intelektual, pemikiran rasional ditundukkan kepada kebenaran-kebenaran yang universal dari *'irfan*. Sifat-sifat sintetik pemikiran Mulla Shadra ini, dan inkorporasi al-Qur'an dan hadis yang dilakukannya, telah menjadikan filsafatnya ini tidak hanya sebagai bukti masih hidup dan dinamisnya

¹³ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h 101-103

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd*, pengantar dalam Mulla Shadra, *Hikmah al-Arsyiah (Kearifan Puncak)*terj. Dimitri Mahayana, Dedi Djunardi, cet II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),, h. 7.

¹⁵ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h. 134

¹⁶ Rahmat Fauzi, *Konsep Epistemologi*....., h. 45

filsafat Islam pasca Ibn Rusyd, tetapi juga menunjukkan bahwa lebih dari peripatetisme dan isyraqiyah, filsafat hikmah lebih layak disebut sebagai filsafat Islam yang sesungguhnya.¹⁷

Al-hikmah al-muta'aliyah merupakan sintesis Shadra dari iluminasi intelektual (*isyraq*), penalaran dan pembuktian rasional (*'aql, burhan atau istidlal*) serta agama dan wahyu (*syar'*). Melalui kombinasi ketiga hal tersebut tercipta *al-hikmah al-muta'aliyah*. Terlihat sekali perpaduan antara prinsip-prinsip '*irfan*, filsafat dan agama. Di mana pembuktian-pembuktian rasionalnya selalu dikaitkan dengan al-Qur'an, al-hadits serta ajaran-ajaran para imam kemudian dipadukan dengan doktrin '*irfan*.¹⁸

Shadra dalam *al-Hikmah al-Muta'aliyah* menguraikan secara jelas pemikiran-pemikiran aliran-aliran sebelumnya seperti filsafat paripatetik, iluminasi, '*irfan*, maupun teologi dari berbagai versi, tetapi Shadra sama sekali tidak melakukan sinkretisasi, Shadra mengintegrasikan semua elemen tersebut sehingga membentuk wama baru yang masing-masing kesatuan saling terkait erat.¹⁹

Dua aliran utama filsafat sebelum Shadra, yaitu filsafat paripatetik dan filsafat iluminasi secara jelas saling beroposan satu sama lain. Paripatetik sebagai filsafat, mendasarkan prinsipnya pada bentuk silogisme-Aristotelian yang sangat rasional, terutama di tangan Ibn Sina. Paripatetik tidak akan membicarakan sebuah persoalan yang tidak terbukti secara rasional. Sementara filsafat Iluminasi Suhrawardi meyakini bahwa pengetahuan dan segala sesuatu yang terkait dengannya hanya bisa dicapai melalui proses syuhudi, dan proses tersebut hanya bisa dicapai dengan melakukan upaya latihan ruhani untuk mendapatkan ilmu cahaya. *al-Hikmat al-Muta'aliyah* memunculkan sebuah warna baru di antara aliran filsafat sebelumnya. Dalam pandangan Shadra, baik akal maupun ruhani keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam filsafat dan meyakini bahwa Isyraqi tanpa argumentasi rasional tidaklah memiliki nilai apapun, begitupun sebaliknya.²⁰

4. *al-Hikmah al-Muta'aliyah* dalam Kajian Ontologis (Tinjauan Singkat)

al-Hikmah al-Muta'aliyah sering kali disebut sebagai filsafat *wujud*. Oleh sebab itu, dalam mengkaji epistemologi Mulla Shadra, di samping

¹⁷ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h. 134

¹⁸ Nurul Farida, *al-Hikmah al-Muta'aliyah*....., 33.

¹⁹ Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 34-35

²⁰ Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 34

harus memahami latar belakang pemikiran Shadra sebelumnya, harus juga memahami prinsip-prinsip pemikiran filsafat wujud.²¹

Topik yang paling sering dibahas dalam metafisika *al-hikmah al-Muta'aliyah* adalah kehakikian eksistensi (*ashalah al-wujud*). Maksud *ashalah al-wujud* dalam filsafat Shadra adalah bahwa setiap wujud kontingen (*mumkin al-wujud*) terdiri atas dua modus (pola perwujudan); eksistensi dan esensi.²² Eksistensi, menurut Shadra, merupakan realitas dasar yang paling nyata dan jelas, sehingga tidak ada seorang yang dapat membatasi eksistensi. Pada awalnya, Shadra mengikuti pendapat Suhrawardi yang mengatakan esensi lebih fundamental dari eksistensi. Sebab eksistensi, bagi Suhrawardi, hanyalah ada dalam pikiran manusia. Namun kemudian, Shadra mengikuti pendapat Ibnu Arabi dan Ibnu Sina bahwa eksistensi mendahului esensi. Antara eksistensi dan esensi menurut shadra hanya terjadi perbedaan dalam alam pikiran belaka, sedangkan di luar hanya terdapat satu realitas, yaitu eksistensi. Bagi Shadra, yang benar-benar hakiki (*real*) secara mendasar adalah eksistensi, sedangkan esensi (kuiditas) tidak lebih dari "penampakan" belaka.²³

Topic lain yang juga sering dibahas dalam *al-hikmah al-muta'aliyah* adalah *tasykik al-wujud* (gradasi eksistensi). Menurut Shadra, pada dasarnya eksistensi adalah satu, namun bergradasi. Eksistensi adalah realitas tunggal namun memiliki gradasi/kualitas yang berbeda. Berbeda dari Suhrawardi yang menyatakan bahwa gradasi terjadi pada esensi, Shadra berpendapat bahwa gradasi hanya terjadi pada eksistensi dan tidak pada esensi.²⁴

Lebih jelas mengenai perbedaan esensi dan eksistensi dapat dilihat pada table berikut;

	Hikmah masy'aayah (filsafat)	Hikmah isyraqiyah (filsafat)	Irfan wujudiyah (gnosis)	Hikmah muta'aliyah
--	------------------------------------	------------------------------------	--------------------------------	-----------------------

²¹ Fathul Mufid, *Epistemologi Mulla Sadra; (Kajian Tentang Ilmu Husuli dan Ilmu Huduri)*, Jurnal Empirik; Jurnal Penelitian Islam, Vol. 5, No.1 Januari - Juni 2012, h. 210

²² Murtadha Muthahari. *Filsafat Hikmah*, h. 80

²³ Lihat A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru*....., h. 161-164. Lihat Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 40-42 Lihat Murtadha Muthahari. *Filsafat Hikmah*, h. 80-83

²⁴ Lihat A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru*....., h. 164-165. Lihat Khalid al-Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 42-44

	paripatetik)	iluminasi)		
Eksistensi (wujud)	Riil	Mental	Riil	Riil
Esensi (mahiyah)	Mental	Riil	Mental	Mental
Hubungan eksistensi dan esensi	Eksistensi mendahului esensi	esensi mendahului Eksistensi	Eksistensi mendahului esensi	Eksistensi mendahului esensi
Struktur realitas	Jenjang Eksistensi	Gradasi esensi	Jenjang esensi	Gradasi Eksistensi

Tabel I: perbedaan berbagai aliran pemikiran dalam hal esensi dan eksistensi²⁵

5. Sekilas mengenai Epistemologi

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan (*knowledge*) dan *logos* berarti ilmu atau teori. Dengan demikian epistemologi secara etimologi bermakna teori pengetahuan. Epistemologi ialah ilmu yang membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut.²⁶

Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang didasarkan atas otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran, namun tetap harus bersandar pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bayani adalah aspek eksoterik (*syariat*).²⁷ Sumber pengetahuan bayani adalah teks (*nash*), yakni al- Qur'an dan hadis.²⁸ Metode *bayani* menempuh dua jalan. *Pertama*, berpegang pada redaksi (lafat) teks, dengan menggunakan kaidah bahasa Arab, seperti *nahw* dan *sharâf*. *Kedua*, menggunakan metode *qiyas* (analogi).²⁹

²⁵ Lihat A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru*....., h.166 lihat Dedi Supriyadi, *Pengantar*....., h. 277

²⁶ Muh. Natsir, *Prinsip Prinsip Epistemologi dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Iptek Menurut Pandangan Murtadha Muthahhari*, Jurnal AL-FIKR UIN Alauddin Makasar Volume 16 Nomor 2 Tahun 2012, h. 3

²⁷ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 177

²⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 182

²⁹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 187

Kata *irfani* berasal dari kata dasar bahasa Arab '*arafa* yang berarti pengetahuan. Secara terminologis, irfan bisa diartikan sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (*kasyf*) setelah adanya olah ruhani (*riyadlah*) yang dilakukan atas dasar cinta (*love*). Sasaran bidik irfani adalah aspek esoterik syariat, apa yang ada dibalik teks.³⁰ Sumber pengetahuan irfani adalah *kasyf*, yakni tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh tuhan. Pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks atau keruntutan logika, tetapi dengan olah ruhani, di mana dengan kesucian hati, Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Oleh karena itu, metode irfani adalah *riyadloh* (laku spiritual).³¹

Berbeda dengan *bayani* dan *irfani* yang masih berkaitan dengan teks suci, *burhani* sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks. *Burhani* menyandarkan diri pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika atau agama.³² Sumber pengetahuan *burhani* adalah rasio. Rasio inilah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera.³³ Salah satu metode *burhani* adalah silogisme.³⁴

Perbandingan ketiga epistemologi ini adalah bahwa bayani menghasilkan pengetahuan lewat analogi *furu'* kepada yang asal; irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan, burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.³⁵

6. *al-Hikmah al-Muta'aliyah* (Kajian Epistemologis)

Secara epistemologis *al-Hikmah al-Muta'aliyah* berbeda dengan teologi yang bertitik tolak dari syari'at kemudian mencari legitimasi rasio, berbeda dengan filsafat paripatetik yang bertitik tolak dari filsafat Yunani kemudian mencari legitimasi syari'at, dan berbeda dengan filsafat iluminasi dan 'irfan yang bertitik tolak dari pengalaman mistik kemudian berusaha mengungkapkan secara rasional dan menyelaraskan dengan syari'at. *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* bertitik tolak dari rasio kemudian mencari pengalaman mistik atau sebaliknya yang harus diselaraskan dengan syari'at.³⁶

³⁰ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 194 dan 204

³¹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 204 dan 213-214

³² A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 219

³³ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 223

³⁴ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 224

³⁵ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 219

³⁶ Fathul Mufid, *Latar Belakang*, h. 55

Jalaluddin Rahmat menyimpulkan bahwa secara epistemologis *al-Hikmah al-Muta'aliyah* didasarkan pada tiga prinsip: intuisi intelektual (*dzawq* atau *isyraq*), pembuktiaan rasional (*aql* atau *istidlal*), dan syari'at.

³⁷ Sintesa *al-hikmah al-muta'aliyah* merupakan iluminasi intelektual yang diperoleh Shadra melalui penghayatan spiritual, unsur-unsur yang berasal dari para '*urafa, hukama*' dan filosof-filosof muslim sebelumnya, dengan landasan al-Qur'an dan Hadis Nabi serta ajaran-ajaran para Imam Syi'ah.³⁸

Dipandang dari sudut epistemologi, Shadra berpendapat bahwa untuk meraih pengetahuan yang sempurna, pengetahuan rasional harus dipadu dengan pengalaman spiritual, dan pengetahuan spiritual harus dipadu dengan realisasi kesadaran yang lebih tinggi yang merupakan karunia Allah yang dapat dicapai oleh orang-orang yang menyucikan jiwanya dengan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.³⁹

a. Sumber Pengetahuan

Mulla Shadra menempatkan *qalb* dan '*aql*' dalam tatanan yang sejajar, dan hal ini tertulis dalam *Hikmah Muta'aliyah*. Hal ini menjelaskan bahwa seseorang dapat berpijak pada Al-Qur'an yang dijadikan pijakan bagi para *mufasssir*, berpijak pada disiplin ilmu filsafat yang menjadi pijakan filosof, dan juga berpijak pada irfan yang menjadi pijakan oleh para '*Arifin* atas segala pandangannya.

Dengan kata lain, sumber pengetahuan menurut Mulla Shadra adalah teks suci, penalaran akal, dan intuisi. Dalam epistemologi Mulla Shadra, al-Qur'an merupakan jalan utama untuk mencapai pengetahuan hakiki. Kitab suci bagi Mulla Shadra merupakan sumber ilham pemikiran filsafat dan teosofi yang tak dapat diganti oleh kitab lain.⁴⁰ Dalam hampir seluruh tulisannya Mulla Shadra menuliskan ayat-ayat al-Quran sebagai fondasi utama di dalam membangun struktur *al-hikmah al-muta'aliyah*. *Al-hikmah al-muta'aliyah* juga menggunakan hadis sebagai dasar atau sumber kedua yang melengkapi pesan-pesan al Qur'an. Menurut Mulla Shadra, hadis juga memiliki tingkatan-tingkatan makna yang bersifat esoterik seperti halnya al-Qur'an, yang hanya dapat disentuh melalui pertolongan iluminasi spiritual. Makna inilah yang lebih dulu terbuka kepada seorang pencari kebenaran, sebelum terungkap di hadapannya makna batin dari teks suci.⁴¹

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Hikmah Muta'aliyah*....., h. 7.

³⁸ Rahmat Fauzi, *Konsep Epistemologi*....., h. 35

³⁹ Fathul Mufid, *Tipologi Tasawuf Falsafi*, Jurnal Addin; Media Dialektika Islam Edisi Januari-Juni 2010, h. 30

⁴⁰ Rahmat Fauzi, *Konsep Epistemologi*....., h. 40

⁴¹ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h 109-110

b. Metode

Menurut Shadra, persoalan ketuhanan (metafisika) bisa dipahami dengan dua cara, yaitu; 1) melalui intuisi intelektual dan gerak cepat, dan 2) melalui pemikiran konseptual dan gerak lambat. Para Nabi, orang-orang suci, dan mereka yang memiliki visi spiritual memperolehnya dengan cara yang pertama, sedangkan cara yang kedua ditempuh oleh para ilmuwan, ahli pikir, dan mereka yang selalu mengandalkan pertimbangan akal. Dia juga menegaskan bahwa hakekat hikmah diperoleh melalui ilmu ladunni, dan selama seseorang belum mencapai tingkatan tersebut, maka jangan dijadikan sebagai ahli hikmah, yang merupakan salah satu kerunia ketuhanan. Inilah yang disebut dengan metode *kasyf*.⁴²

Mulla Shadra meyakini sepenuhnya bahwa metode yang paling berhasil untuk mencapai pengetahuan yang sejati adalah *kasyf*, yang ditopang oleh *wahyu*, dan tidak bertentangan dengan *burhan*. Di dalam Tafsir Surah al-Waqi'ah, Mulla Shadra mengemukakan bahwa pada mulanya dia disibukkan dengan pengkajian terhadap buku-buku yang bersifat iskursif, sehingga dia merasa bahwa dirinya telah memiliki pengetahuan yang luas. Akan tetapi, ketika visi spiritualnya mulai terbuka, dia baru menyadari bahwa ternyata dirinya kosong dari ilmu yang sejati dan hakikat yang meyakinkan, sesuatu yang hanya bisa diperoleh melalui *zauq* dan *wijdan*.⁴³

Shadra menyatakan bahwa metode *kasyf* dapat menyampaikan seseorang kepada pengetahuan yang sejati. Ia menegaskan bahwa hakikat hikmah diperoleh melalui *ilmu ladunni*, dan selama seseorang belum sampai pada tingkatan tersebut, maka jangan dijadikan sebagai ahli hikmah, yang merupakan salah satu karunia ketuhanan. Diadakan penjelasannya dia mengemukakan bahwa ada dua macam cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu dengan belajar dan usaha sendiri dan melalui karunia ketuhanan yang berupa ketersingkapkan. Cara pertama dapat berasal dari dalam dan dari luar, atau melalui perenungan pribadi dan yang didengar dari guru serta membaca tulisan yang digoreskannya. Sedangkan cara yang kedua adalah melalui pengajaran langsung dari Tuhan tanpa perantara. Inilah yang disebut *ilmu ladunni* atau *kasyfiyyah* atau *ilhamiyyah*, yang hanya dapat diperoleh melalui *dzauq* dan *wijdan*.⁴⁴

Seperti halnya akal, seluruh pencapaian *kasyf* harus ditimbang oleh agama, dan *kasyf* tidak akan berarti jika tidak sesuai dengan ukuran agama. Di samping itu, pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* tidak mungkin dijelaskan kepada orang lain kecuali dengan menggunakan *burhan*. Oleh karena itu, di dalam *al-hikmah al-muta'aliyah* disyaratkan

⁴² Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h 124

⁴³ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h 123

⁴⁴ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud*....., h 125-126

Laily Nur Arifa Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra pengetahuan tentang *burhan*, penyaksian bukti-bukti kebenaran secara intuitif melalui *kasyf*, dan komitmen yang tinggi terhadap agama.⁴⁵

Mengenai pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi, Mulla Shadra mengakui bahwa memang banyak orang yang mengingkari keberadaan ilmu yang diperoleh secara gaib tersebut, yang menjadi landasan bagi para pengembara ruhani dan ahli makrifat. Padahal ilmu tersebut adalah yang paling kuat dan paling kokoh di antara seluruh ilmu yang ada. Mereka yang mengingkarinya beranggapan bahwa tidak ada ilmu kecuali yang diperoleh melalui belajar, perenungan atau periwayatan. Mereka yang berpandangan seperti itu seolah-olah tidak mengerti al-Qur'an dan tidak membenarkan bahwa al-Qur'an itu merupakan lautan yang luas yang mencakup seluruh realitas. Memang sudah menjadi kebiasaan bahwa seseorang akan mengikari sesuatu yang di luar pengetahuannya, dan ini merupakan penyakit kronis, yaitu sekedar bertaklid kepada mazhab guru dan orang-orang terdahulu serta berhebt pada pemindahan kata-kata belaka.⁴⁶

Menurut Mulla Shadra hakikat pengetahuan tidak dapat diperoleh kecuali melalui pengajaran langsung dari Tuhan, dan tidak akan terungkap kecuali melalui cahaya kenabian dan kewalian. Untuk mencapai hal itu, diperlukan proses penyucian kalbu dari segala hawa nafsu dan tidak terpesona pada kemegahan duniawi, dengan mengasingkan diri dari pergaulan, merenungkan ayat-ayat Tuhan dan Hadis Nabi, serta mencontoh perilaku kehidupan orang-orang saleh. Ketika manusia menyadari kelemahan dirinya dan meyakini bahwa manusia tidak memiliki sesuatu apa pun, dibangkitkan semangatnya dengan sekuat-kuatnya dan berkobarlah kalbunya dengan cahaya yang gilang-gemilang. Di saat itulah, ketika dirinya dipenuhi oleh sinar cemerlang yang merupakan karunia Tuhan, terbuka di hadapannya rahasia dari sebagian ayat-ayat Tuhan dan bukti-bukti yang meyakinkan.⁴⁷

Lebih jelas mengenai perbedaan sumber pengetahuan dan metode memperoleh pengetahuan, dipaparkan dalam table berikut;

	Bayani	Irfani	Burhani	Hikmah isyraqiyyah (filsafat iluminasi)	Hikmah muta'aliyah
Sumber	Teks Keagamaan, Nash	Kasyf/ intuisi	Rasio	Kasyf dan rasio	Teks, Kasyf Rasio

⁴⁵ Rahmat Fauzi, *Konsep Epistemologi.....*, h. 40

⁴⁶ Rahmat Fauzi, *Konsep Epistemologi.....*, h. 40

⁴⁷ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud.....*, h 123-124

	Bayani	Irfani	Burhani	Hikmah isyra'iqiyah (filsafat iluminasi)	Hikmah muta'aliyah
Metode	Berpegang pada dzahir teks	Qiyas al-Syahid ala al-Ghaib	Silogisme	Silogisme, Qiyas al-Syahid ala al-Ghaib	Berpegang pada dzahir teks, Qiyas al-Syahid ala al-Ghaib, Qiyas al-Ghaib ala al-Syahid, Qiyas al-far'u ala al-ashl Silogisme
Pendekatan	Linguistik/dilalah al-Lughawiyah	Psikho-Gnostik	Logika	Psikho-Gnostik, Logika	Psikho-Gnostik, Logika, Bahasa
Kecenderungan Pengguna	Teolog, Fuqaha, linguis	Sufi	Filosof, ilmuwan	Kaum iluminatif, Sufi-filosof	Pengikut madzhab muta'aliyah

Tabel II: Perbedaan sumber pengetahuan dan metode memperoleh pengetahuan⁴⁸

c. Struktur ilmu

Mulla Shadra mendefinisikan ilmu dalam dua kalimat. *Pertama*, *al-ilmu ibarat an hudhuru shuratu syai' li al-Mudrik* (ilmu adalah hadirnya gambaran sesuatu pada indera). *Kedua*, *hudhuru surat al-syai'inda al-aql* (hadirnya gambaran sesuatu pada akal). Keduanya dapat diartikan dengan satu kalimat, yakni gambaran obyek pada mental subyek.⁴⁹ Mulla Shadra mengategorikan ilmu menjadi dua, yakni ilmu khuduri dan ilmu husuli.⁵⁰

1) Ilmu Husuli

⁴⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru*....., h. 236

⁴⁹ Khalid al- Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 105-106

⁵⁰ Khalid al- Walid, *Tasawuf Mulla*....., h. 110 sebenarnya masih banyak pembagian ilmu yang dilakukan oleh Mulla Shadra dalam kategori yang lain. namun yang dibahas dalam makalah ini hanya dua, yakni ilmu hudhuri dan husuli dengan alasan efisiensi.

Ilmu *Husuli* adalah pengetahuan yang didapat berdasarkan proses korespondensi yang terjadi antara subjek internal dengan objek eksternal, sehingga keduanya merupakan eksistensi independen yang berbeda satu sama lain dan tidak ada kausalitas antara keduanya. Melalui kriteria korespondensi tersebut, ilmu memiliki kemungkinan benar dan juga ada kemungkinan salah, jika tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang layak.⁵¹

Shadra mengelompokkan secara garis besar menjadi empat macam, yaitu; pertama, Ilmu *Tabi'iyat* (Fisika), yaitu ilmu yang diperoleh lewat penelitian empiris yang berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut dunia fisik, seperti benda mati (*jamad*), mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia secara biologis. *Kedua*, Ilmu *Ilahiyyat* (Metafisika), yaitu ilmu yang diperoleh lewat penalaran logis, perasaan batin, maupun pemahaman terhadap sumber agama (al-Qur'an, Hadis, dan perkataan para *Imam*. *Ketiga*, ilmu *Mantiq* (Logika), yaitu ilmu yang mengkaji tentang kaidah-kaidah berfikir yang benar, sehingga menghasikan pada kesimpulan yang benar, terhindar dari kesalahan berfikir, atas dasar argumentasi yang benar pula. *Keempat*, Ilmu *Riyadiyyat* (Matematika), yaitu ilmu yang membahas tentang konsep pikiran yang berkaitan dengan dimensi dunia fisik, tetapi bukan tentang materinya yang meliputi ilmu tentang bilangan, ukuran, ruang, dan termasuk teori gerak.⁵²

2) Ilmu Hudhuri

Ilmu *hudhuri* adalah suatu bentuk pengetahuan yang diperoleh manusia begitu saja adanya, tanpa harus melibatkan kerja akal pikiran secara konsepsional, sehingga pengetahuan jenis ini terbebas dari dualisme antara kebenaran dan kesalahan. Ilmu *Hudhuri* dalam kajian tasawuf disebut pengetahuan *Kasyf* atau *ladunni*. Ilmu *hudhuri* dikategorikan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia tanpa proses belajar dan usaha mencarinya, tetapi sebagai pemberian langsung dari Allah atau penarikan Ilahi.⁵³

SIMPULAN

al-Hikmah al-muta'aliyah merupakan sintesis Shadra dari iluminasi intelektual (*isyraq*), penalaran dan pembuktian rasional ('*aql*, *burhan* atau *istidlal*) serta agama dan wahyu (*syar'*). Shadra berpendapat bahwa pengetahuan yang sempurna ialah pengetahuan rasional yang dipadukan dengan pengalaman spiritual yang dapat dicapai oleh orang-orang yang mengikuti teks al-Quran dan Hadis. Sumber pengetahuan

⁵¹ Fathul Mufid, *Epistemologi Mulla*, h. 214

⁵² Fathul Mufid, *Epistemologi Mulla*, h. 215-216

⁵³ Fathul Mufid, *Epistemologi Mulla*, h. 217-218

Laily Nur Arifa Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra adalah teks al-Quran, hadis nabi dan perkataan para imam, yang dipadukan dengan pengalaman intuisi dan penalaran akal.

Dalam memperoleh pengetahuan, metode yang paling tepat adalah kasyf yang ditopang dengan rasio dan menafsirkan teks agama. Bagi Shadra, ilmu terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni hudhuri dan husuli. Shadra dengan al-hikmah al-muta'aliyah-nya, dianggap memberikan kontribusi besar bagi filsafat Islam, yakni mengantarkan filsafat Islam pada puncak tertinggi, yang menggabungkan bayani, irfani dan burhani dalam analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar. 2012. *Memahami Filsafat Mulla Shadra dalam al-Hikmah al-Muta'aliyah*. <http://http://islamlib.com/?site=1&aid=1800&cat=content&title=//>
- al-Walid, Khalid. 2005. *Tasawuf Mulla Shadra, Konsep Ittihad, al-Aqli wa al-Ma'qul dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat Ilahiyah*. Bandung: Muthahari Press
- Farida, Nurul. 2005. *al-Hikmah al-Muta'aliyah; Studi Pemikiran Mulla Shadra*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo
- Fauzi, Rahmat. 2005. *Konsep Epistemologi Mulla Shadra*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
- Muchtar, Fajruddin. *Mulla Shadra dan Pemikiran Tasawufnya*, <https://id.scribd.com/doc/193915388/Mulla-Shadra-Dan-Pemikiran-Tasawufnya//>
- Mufid, Fathul. 2010. *Tipologi Tasawuf Falsafi*. Jurnal Addin; Media Dialektika Islam Edisi Januari-Juni 2010.
- _____. 2011. *Latar Belakang Intelektual Filsafat Mulla Shadra*, Jurnal Ad-din; Media Dialektika Intelektual Islam, Edisi Juli-Desember 2011.
- _____. 2012. *Epistemologi Mulla Sadra; (Kajian Tentang Ilmu Husuli dan Ilmu Huduri)*. Jurnal Empirik; Jurnal Penelitian Islam, Vol. 5, No.1 Januari - Juni 2012.
- Muthahari, Murtadha. 2002. *Filsafat Hikmah : Pengantar Pemikiran Shadra*. Penyunting Musa Kazhim. Bandung: Mizan.
- Natsir, Muh. 2012. *Prinsip Prinsip Epistemologi dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Iptek Menurut Pandangan Murtadha*

- Laily Nur Arifa Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra
Muthahhari. Jurnal AL-FIKR UIN Alauddin Makasar Volume 16
 Nomor 2 Tahun 2012.
- Nur, Syaifan. 2002. *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, Yogyakarta: Pustaka
 Pelajar.
- _____. 2003. *Filsafat Mulla Shadra*. Bandung: Teraju.
- Rahayu, Mulya. *Konsep al-Wujud Mulla Shadra*. Skripsi. Jakarta: Fakultas
 Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibn
 Rusyd*, pengantar dalam *Mulla Shadra, Hikmah al-Arsyiah (Kearifan
 Puncak)*terj. Dimitri Mahayana, Dedi Djunardi. cet II. Yogyakarta:
 Pustaka Pelajar.
- Sholeh, A. Khudlori. 2003. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta:
 Pustaka Pelajar.
- _____. *Model-model Epistemologi Islam*, [http://psikologi.uin-
 malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Model-Model-
 Epistemologi-Islam.pdf/](http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Model-Model-Epistemologi-Islam.pdf/)
- Sholihan. 2010. *Pernak-pernik Pemikiran Filsafat Islam; dari al-Farabi
 sampai al-Faruqi*. Semarang: Walisongo Press.
- Supriyadi, Dedi. 2010. *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsuf dan
 Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia.